

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam masih sangat perlu disadarkan tentang kewajibannya menunaikan zakat serta memberikan infak dan sodaqoh. Sejalan dengan itu, memang harus diakui bahwa sebagian besar masyarakat cenderung hanya bersedia mengeluarkan zakat fitrah, infak dan sodaqoh, sedangkan kesadaran untuk mengeluarkan zakat mal belum membudaya bagi masyarakat di Indonesia. Keadaan seperti ini terjadi diduga karena pola konsumsi masyarakat di Indonesia belum Islami. Pola hidup konsumsi masyarakat masih menggunakan pola konsumsi yang hanya berdasarkan kepentingan dunia tanpa mempertimbangkan kepentingan akhirat. Oleh karenanya dalam pemenuhan berbagai kebutuhan kurang adanya kontrol psikologis, meski syari'at telah membatasinya. Kebutuhan tersebut di penuhi setelah pemenuhan kebutuhan primer.

Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu : keperluan, kesenangan, dan kemewahan. Keperluan biasanya meliputi semua hal yang diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhan yang harus di penuhi. Kesenangan adalah komoditi yang penggunaannya menambah efisiensi pekerja. Sedangkan kemewahan menunjuk kepada komoditi serta jasa yang

penggunaannya tidak menambah efisiensi seseorang, bahkan mungkin menguranginya.<sup>1</sup>

Dalam memenuhi kebutuhan *ruhaniyah* dan *maliyah* manusia sendiri tidak akan mampu tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti, makan, minum, dan tempat tinggal maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kebutuhan manusia. Akan tetapi, prosentase kebutuhan manusia sangat beragam. Ada sebagian orang yang sangat berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga timbul sikap *isrof* (berlebihan) yang tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam, dan ada pula yang bersifat bakhil atau kikir dalam pemenuhannya. Dalam kehidupan Islam, pemenuhan kebutuhan akan sandang dan pangan harus dilandasi dengan nilai syari'at dan nilai-nilai sepirtual, selain itu juga harus dalam batas-batas yang tidak berlebihan. Ajaran Islam menganggap setiap pemenuhan kebutuhan yang sesungguhnya tidak di perlukan dianggap sebagai bentuk pemborosan, pemborosan di pandangan sebagai suatu bentuk penyakit jiwa. Oleh karenanya agama Islam menghendaki sikap yang tidak berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan.

Sesungguhnya pemenuhan kebutuhan atau konsumsi mendorong masyarakat untuk memproduksi agar terpenuhinya kebutuhan dan tuntutan mereka. Kalau orang menahan diri dari konsumsi, atau kebakhilan dan kekikiran mendominasi mereka niscaya roda perekonomian akan macet dan masyarakat

---

<sup>1</sup> Mohamad Abdul Manan. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 1993 ), hlm 43

akan tertinggal dari yang lainnya, karena tidak adanya daya beli yang menggunakan barang produksi. Ajaran Islam tidak mengakui kecenderungan materialistik semata-mata dari pola pemenuhan konsumsi modern. Dasar pemikiran pola konsumsi dalam Islam adalah untuk mengurangi keinginan psikologik sekarang ini yang timbul dari faktor-faktor psikologik buatan dengan tujuan membebaskan energi manusia untuk tujuan-tujuan sepiritual.

Menurut Mannan, yang di kutip oleh Suprayitno pemenuhan kebutuhan adalah permintaan, sedangkan produksi adalah penawaran konsumen dari kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri, Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatan tetapi juga memberikan insentif untuk meningkatkan pendapatannya.<sup>2</sup> Dengan mengurangi pemborosan yang tidak perlu merupakan usaha meningkatkan sifat perilaku konsumsi. Jadi Pada hakikatnya pemenuhan kebutuhan adalah suatu pengertian yang positif. Larangan-larangan dan perintah-perintah makan dan minum serta menyisihkan sebagian dari harta yang di miliki untuk orang-orang yang tidak mampu (*dhu'afa*) harus dilihat sebagai bagian usaha meningkatkan sifat perilaku konsumsi.

Dalam teori ilmu ekonomi dinyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan sangat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat, tetapi sikap perilaku tidak kalah pentingnya memepengaruhi pola pemenuhan kebutuhan. Masyarakat sebagai konsumen berusaha mencapai tingkat kepuasan yang tertinggi. Menurut teori

---

<sup>2</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Graha Buku, 2005) , hlm 119

ekonomi ada dua nilai kepuasan yang benar-benar didambakan, yaitu kepuasan konsumtif dan kepuasan kreatif.<sup>3</sup> Kepuasan konsumtif hanyalah kepuasan untuk mencapai kepuasan lebih tinggi, sedangkan kepuasan kreatif yaitu kepuasan yang mempunyai landasan nilai syari'at. Dominasi kepuasan konsumtif akan menjerumuskan kita pada sebuah pola konsumsi yang berlebihan yang akan menjerumuskan pada hal-hal yang dilarang agama atau keharaman. Menciptakan kepuasan kreatif merupakan kewajiban kita sebagai manusia yang beragama, karena dengan terciptanya pola konsumsi yang seperti ini akan mendorong kita pada hal-hal kebajikan yang dianjurkan oleh agama seperti, menunaikan zakat, infak, dan sodaqoh, karena didalam pendapatan yang kita miliki ternyata ada hak-hak orang lain. Lebih dari itu pola konsumsi kita lebih terarah pada hal-hal yang tidak berlebihan.

Semakin tinggi kita menaiki peradaban, semakin terkalahkan oleh kebutuhan psikologik kita karena faktor-faktor psikologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dan dorongan untuk pamer, semua ini memberikan peran dalam menentukan bentuk lahiriyah konkrit dari kebutuhan-kebutuhan psikologik kita. Dalam masyarakat primitif, konsumsi sangat sederhana, karena kebutuhan juga sangat sederhana, tetapi peradaban modern telah menghancurkan peradaban manis akan kebutuhan-kebutuan ini.

---

<sup>3</sup> Djaslim Saladin, *Konsep Dasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*, (Bandung, : Linda karya, 2002 ), hlm 15

Pemenuhan konsumsi merupakan bagian ahir dari harta dan kekayaan yang kita miliki. Kekayaan yang dihasilkan hari ini untuk hari esok dan hanya untuk dikonsumsi. Begitu pula halnya, penting bagi seseorang agar berhati-hati dalam menggunakan hartanya. Suatu negara mungkin memiliki kekayaan yang melimpah dan mempunyai sistem pertukaran dan distribusi yang adil dan merata, tetapi apabila kekayaan tersebut tidak digunakan sebaik-baiknya atau dihambur-hamburkan pada hal-hal yang tidak penting dan kemewahan sebagai tujuan utamanya, maka sistem pertukaran dan distribusi itu akan gagal, jadi yang terpenting dalam hal ini cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang baik dan tepat agar kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan pada jalan yang tepat dan berguna bagi kesejahteraan sosial.<sup>4</sup>

Al Qur'an memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas pada kita dalam hal pemenuhan kebutuhan. Ia mendorong agar kita selalu menggunakan barang-barang yang baik dan bermanfaat dan melarang adanya pemborosan dan pengeluaran yang tidak penting yang tidak menambah nilai, baik nilai yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Tapi mengapa pola konsumsi masyarakat kita masih sebagai *consumer unit*, yaitu masyarakat seolah-olah terpengaruhi oleh tren sebuah produk, dimana seorang konsumen melakukan kegiatan konsumsinya tidak diimbangi oleh aspek zakat, infak, dan sodaqoh, meskipun aspek ZIS sudah dilakukan masyarakat, baik itu *muzakki* dan *mustahik* zakat tidak berubah secara

---

<sup>4</sup> Afjalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf , 1995) hlm

signifikan. Sebut saja desa Cikeduk yang berada di Kecamatan Depok. Kabupaten Cirebon, dengan mayoritas masyarakat yang dekat dengan dakwah Islam yang secara rutin di syi'arkan setiap minggunya di setiap RT. Desa yang di huni oleh ± 1137 KK yang bermata pencaharian sangat beragam, 40% dari penduduk desa ini berprofesi sebagai wiraswasta yang mengelola industri meubel yang termasuk dalam kategori *home industri*. Kesejahteraan penduduk boleh di katakan sangat bagus karena di topang oleh industri tadi, meski ada juga yang sebagian sebagai pedagang, petani dan PNS. Dengan keberagaman tersebut secara otomatis tingkat pendapatan masing-masing individu berbeda, bahkan dalam hal pola konsumsi sehari-hari. Bisa dikatakan bahawa dengan kehidupan yang *rerligius* dan kesejahteraan KK dengan pendapatan yang lebih dan sebagian merupakan *muzakki*, pola hidup konsumsi masyarakat tidak di imbangi dengan aspek syari'at. Padahal dalam kehidupan berajaran Islam dirumuskan bahwa konsumsi yang Islami adalah :  $C=Y-(z + i + s)$ . Oleh karenanya dalam Islam orientasi konsumsi harus di dasarkan pada aspek moral kemanusiaan, baik itu dalam hubungannya dengan manusia ataupun dengan Tuhan.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Keterangan di atas mengungkap fenomena konsumsi masyarakat bahwa, banyak sekali yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat, dalam pandangan ekonomi konvensional pola konsumsi di pengaruhi oleh : pendapatan, harga

barang, barang substitusi, identitas sosial, selera dan lain-lain, namun dalam ekonomi Islam pola konsumsi di batasi dengan aspek zakat, infak, dan sodaqoh dan larangan *israff*. Namun dalam kenyataanya dalam masyarakat pola konsumsinya masih belum sepenuhnya di batasi oleh aspek zakat, infak, dan sodaqoh serta larangan berlebihan (*israff*) dan sia-sia (*tabzir*) didalamnya atau dengan kata lain unit rumah tangga yang ada dalam masyarakat hanya sebagai *unit consumer* yang setiap tahunya mereka sebagai *mustahik* zakat, padahal zakat selalu di bagikan.

Lalu bagaimana pola hidup konsumsi yang terjadi di masyarakat Desa Cikeduk Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon di mana ada beberapa asumsi bahwa : anggaplah *pertama*, zakat di kenakan atas semua harta yang dimiliki kaum muslimin. *Kedua*, pembayar zakat cukup besar dan merupakan komponen kesejahteraan sosial. *Ketiga*, gerakan dakwah penyadaran zakat berhasil dengan baik. *Keempat*, pendapatan di hitung sebagai komponen pengurangan penghasilan kena pajak.

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Pengaruh Zakat Terhadap Pola Hidup Konsumsi Masyarakat*.

## 2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

- a) Zakat *maal* khususnya yang terkait dengan perdagangan dan pertanian yang mennghasilkan pendapatan.

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat masyarakat.

### 3. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dan menjelaskan masalah diatas maka diajukan beberapa pertanyaan agar lebih terfokus dalam cakupan bahasan yang akan dibahas kemudian, pertanyaan tersebut sebagai berikut:

- a) Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat tentang zakat ?
- b) Bagaimana pola hidup konsumsi masyarakat ?
- c) Bagaimana pengaruh zakat terhadap pola hidup konsumsi masyarakat ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor bagaimana tingkat kesadaran masyarakat tentang zakat.
2. Mengetahui bagaimana pola hidup konsumsi masyarakat dan seberapa besar pengaruh zakat terhadap pola hidup konsumsi masyarakat.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh zakat terhadap pola hidup konsumsi masyarakat.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi terutama ilmu ekonomi Islam.



## 2. Kegunaan Praktis

Berbagai temuan yang di angkat dalam penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi ataupun lembaga yang bersangkutan yang mempunyai kepentingan dalam peningkatan dan pembinaan kesejahteraan masyarakat setempat. Dan diharapkan melalui tulisan ini, kita semua dapat menyadari bahwa zakat bukanlah sebagai sebuah beban, melainkan sebagai sebuah pengeluaran konsumsi yang dapat memberikan kepuasan, sehingga masyarakat muslim akan lebih bijaksana dalam meng-alokasikan anggaran rumah-tangganya, khususnya pada masa krisis sekarang.

## 3. Kegunaan Akademik

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadikan sebuah wujud realisasi dari Tri Dharma perguruan tinggi, yaitu dapat di jadikan seagai bentuk kontribusi bagi pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN) Cirebon .

## E. Kerangka Pemikiran

Zakat merupakan kewajiban dan ibadah *maaliyah* ( materi) sebagai mana ia adalah rukun Islam yang wajib hukumnya. Zakat juga merupakan salah satu pranata agama yang dapat menunjang kegiatan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Zakat adalah suatu kewajiban yang di tunaikan oleh kaum muslim atas harta tertentu dengan kadar tertentu yang di bagikan kepada orang tertentu dengan

tujuan agar harta yang dizakati menjadi bersih dari hak orang lain, karena dalam setiap harta yang kita miliki terdapat hak orang lain yang harus di tunaikan baik itu berupa zakat, infak ataupun sodaqoh. Zakat sendiri merupakan dana yang potensial dalam memperbaiki taraf hidup manusia baik jasmani maupun rohani karena dapat menjadi sebuah batasan dalam pola hidup konsumsi seseorang.<sup>5</sup> Hal ini sangat realistis di saat seseorang akan melakukan tindakan ekonomi berupa konsumsi dengan pendapatannya yang di dapat setiap bulan maka akan berpikir karena dalam harta yang dimilikinya itu ada hak orang lain yang harus di tunaikan.

Kaum muslimin di anjurkan untuk menggunakan kekayaan mereka (baik langsung maupun tidak langsung ) pada hal -hal yang mereka anggap baik dan menyenangkan bagi mereka. Hal ini memberi kebebasan memilih barang yang kita konsumsi sesuai dengan yang kita inginkan menurut kondisi sosial budaya dan cita rasa masing-masing. Namun, disamping keleluasan itu dalam agama Islam membatasinya dengan pelarangan paham *asketisme* dan paham *materealisme*. Karena menurut pandangan Islam kehidupan yang paling baik adalah kehidupan yang dapat menikmati hidup ini secara seimbang tanpa harus menitik beratkan pada satu titik secara ekstrim.<sup>6</sup> Dengan demikian pendermaan harta yang didasarkan aspek moral kemanusiaan dalam suatu masyarakat di mana nilai-nilai Islam telah ditanamkan, pemilikan emas, perak, dan harta simpanan

---

<sup>5</sup> Ahmad Abdul Majid, *Masail Fiqhiyah*, (Jawa Timur : PT. Grafindo Buana Indah, 1993 ), hlm 123

<sup>6</sup> Yusuf Qordowi, *Aspek Moral Ekonomi Islam* , (Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf, 2005), hlm 60

akan cenderung menurun dengan begitu akan meningkatkan investasi, dan meningkatkan sikap kepedulian sosial berupa kesadaran akan adanya hak orang lain dari harta dan pendapatan mereka, ini berarti menyumbang kemakmuran yang besar.

Ajaran Islam mengaitkan kepercayaan akan adanya hari kiamat dan kehidupan ahirat secara ketat dengan kepercayaan adanya Allah. Hal ini memperluas cakrawala setiap muslim mengenai waktu setelah terlampauinya kematian. kehidupan sebelum kematian dan kehidupan setelah kematian yang terkait satu sama lain dan erat sekali urutannya. Hal ini memiliki efek menyangkut perilaku konsumen agar selalu berlaku sesuai dengan syri'at Islam dalam melakukan kegiatan konsumsinya.

Akibat dari pemilihan perbuatan itu terdiri dari efek langsung dikehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang.<sup>7</sup> Karena itu manfaat yang diperoleh dari pilihan itu adalah kebutuhan nilai-nilai sekarang dan yang akan datang. Beberapa contoh dari manfaat pemilihan ini adalah pinjaman-pinjaman tanpa bunga atau Qordul Hasan, Zakat, Infak dan Sodaqoh. Lebih dari itu, menurut Islam setiap muslim Wajib mempergunakan sebagian waktunya untuk mengingat Allah dan mendermakan sebagian hartanya untuk beramal soleh. Ajaran Islam menganggap harta merupakan sebagian anugrah dari Allah. Islam tidak membenarkan adanya kemiskinan, dengan mengacu sabda Nabi,

---

<sup>7</sup> Monzer Kahf, *Ekonomi Islam*, (Yogya karta : Pustaka Pelajar ), 1995 , hlm 20

“Kemiskinan hampir-hampir mendekatkan orang pada pengigkaran pada (kekufuran).<sup>8</sup>

Perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi suatu barang-barang yang baik itu dianggap sebagai suatu kebaikan. Salah satu ciri penting dalam Islam adalah bahwa ia tidak hanya mengubah nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat tetapi juga menyajikan kerangka legalitas untuk menghindari penyalahgunaan, dalam artian tindakan yang dianggap sebagai perilaku yang berlebihan.

Semua anggota masyarakat yang menerima uang dan kemudian membelanjakannya untuk pembelian barang atau jasa disebut konsumen.<sup>9</sup> Anggota keluarga yang dependen terhadap penerima penghasilan, misalnya anak yang belum bekerja yang turut serta dalam menentukan anggaran rumah tangga, juga disebut konsumen. Setiap konsumen haruslah menentukan bagaimana cara mengalokasikan uang yang dimilikinya terhadap barang-barang dan jasa yang tersedia untuk di konsumsi, jadi dengan kata lain setiap konsumen harus menetapkan permintaanya untuk berkonsumsi.

Barang dan jasa yang dikonsumsi disebut komoditi. Komoditi adalah sesuatu yang memberikan jasa terhadap konsumsi. Dengan demikian sasaran suatu komoditi adalah jasa yang diberikan oleh komoditi tersebut. Komoditi disini

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 23

<sup>9</sup> Ari Sudarman, *Teori Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta : BPFE , 2000 ), hlm 13

meliputi ruang lingkup yang tidak terbatas mengenai nilai guna suatu barang atau jasa. Jadi perilaku konsumen harus dianalisa agar dapat diketahui sejauh mana nilai guna suatu barang atau komoditi yang dikonsumsi oleh konsumen.

Dalam sosiologi, konsumsi dipandang bukan sebagai sekedar pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan biologis manusia, tetapi berkait kepada aspek sosial budaya.<sup>10</sup> Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas, atau gaya hidup. Dimana selera akan selalau berubah seiring perubahan tatanan kehidupan manusia. Menurut Veblen selera dipandang sebagai alat dalam berkompetisi. Jika dalam masyarakat terdisional keperkasaan ditandai dengan penghargaan seseorang. Maka dalam masyarakat moderen penghargaan di letakan atas selera seseorang dalam mengkonsumsi yang merupakan refleksi dari pemiliknya<sup>11</sup>.

Konsumsi dapat dilihat sebagai pembentukan identitas. Barang-barang simbolis dapat juga dipandang sebagai sumber dengan mana orang mengkonstruksi identitas dan hubungan-hubungan dengan orang lain. Ego akan runtuh dan kehilangan dimensinya jika ia tidak dikelilingi oleh objek eksternal yang menjadi ekspresi dari kecenderungannya, kekuatan dan cara individual karena mereka mematuhi.

Hubungan antara konsumsi dan gaya hidup telah lama menjadi persoalan dalam kalangan sosiolog. Konsumsi terhadap suatu barang merupakan gambaran

---

<sup>10</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, ( Jakarta : Raja Wali Pers, 1997), hlm 135

<sup>11</sup> *Ibid* hlm 137

tertentu dari pelakunya. Komsumsi terhadap suatu barang merupakan landasan penjenjangan dari status kelompok.

Untuk mengetahui perilaku konsumen, asumsi dasar yang di gunakan adalah bahwa setiap konsumen mengetahui tentang macam-macam barang dan jasa yang tersedia dipasar, tingkat harga masing-masing barang, dan setiap konsumen dianggap mengetahui secara pasti mengenai jumlah uang yang akan dibelanjakan selama periode perencanaan tertentu.

Satu unit konsumen akan mendapat kepuasan karena mengkonsumsi sejumlah komoditi tertentu. Setiap konsumen bertujuan memaksimalkan tingkat kepuasan yang ia peroleh dari sejumlah pengeluaran yang ia keluarkan. Untuk keperluan tersebut setiap konsumen dianggap dapat membuat rangking pemilihan dari apa yang akan ia konsumsi dan apa yang akan ia pilih. Anggapan pokok dalam menganalisa perilaku konsumen adalah bahwa setiap konsumen berusaha mengalokasikan penghasilanya yang terbatas untuk membeli barang dan jasa yang tersedia dipasar sebegitu rupa sehingga tingkat kepuasan yang diperolehnya maksimal. Singkatnya setiap konsumen mengatur pembelianya sebegitu rupa untuk memaksimalkan kepuasan dengan penghasilan yang terbatas.

Dalam perilaku konsumen juga, perubahan penghasilan konsumen pada umumnya berakibat pada perubahan konsumsi yang ia lakukan<sup>12</sup>. Terutama untuk jenis barang normal, kenaikan penghasilan konsumen akan mendorong naiknya

---

<sup>12</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, ( Yogyakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 93

volume konsumsi. Sebaliknya turunya penghasilan konsumen akan mendorong berkurangnya volume konsumsi. Jadi naik turunya penghasilan konsumen menentukan tingkat konsumsi seorang konsumen.

Untuk itu, dalam analisa yang berkaitan dengan topik pengaruh zakat terhadap pola hidup konsumsi, maka akan di asumsikan bahwa anggapanlah *pertama*, zakat di kenakan atas semua harta yang dimiliki kaum muslimin. *Kedua*, pembayar zakat cukup besar dan merupakan komponen dari kesejahteraan sosial. *Ketiga*, gerakan dakwah penyadaran zakat berhasil dengan baik. *Keempat*, pendapatan di hitung sebagai komponen pengurangan penghasilan kena pajak. Oleh karenanya dalam formulasi fungsi konsumsi rumusan Keynes di jelaskan bahwa: kecenderungan untuk mengkonsumsi marginal adalah antara nol dan satu, kecenderungan mengkonsumsi marginal turun ketika pendapatan naik. Dan pendapatan merupakan determinan konsumsi yang baik.<sup>13</sup>

Berangkat dari pemikiran di atas, konsekwensi logis bahwa pola hidup konsumsi masyarakat di pengaruhi oleh aspek syari'at yang menjadi batasan dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Hipotesa Penelitian**

Dalam penelitian ini, hipotesa yang di ajukan untuk menguji hubungan anara kedua variabel menggunakan hipotesa alternatif  $H_a$ , yaitu :

---

<sup>13</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Graha Buku, 2005 ), hlm 97

$H_0$  = Tidak adanya pengaruh antara zakat terhadap pola hidup konsumsi masyarakat.

$H_a$  = Adanya pengaruh antara zakat terhadap pola hidup konsumsi masyarakat.

### G. Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional

1. Zakat adalah kewajiban umat Islam yang harus di tunaikan yang di ambil dari harta yang kita miliki baik dari pendapatan ataupun yang lainnya yang telah mencapai nisab.<sup>14</sup> Karena dalam Islam memandang bahwa di dalam harta yang kita miliki terdapat hak orang lain yang hars di tunaikan.
2. Pola hidup konsumsi adalah gambaran prilaku konsumsi seseorang dalam mengalokasikan pendapatanya untuk di belanjakan guna memenuhi kebutuhanya.<sup>15</sup>

### H. Indikator Variabel

Variabel	Indikator Variabel
a. Zakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kewajiban setiap umat Islam yang memiliki harta tertentu.</li> <li>- Komponen kesejahtran masyarakat.</li> <li>- Penyeimbang pola konsumsi masyarakat.</li> </ul>
b. Pola Hidup Konsumsi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesejahteraan.</li> <li>- Keberhasilan kegiatan dakwah dalam masyarakat.</li> <li>- Muzakki dan mustahik zakat</li> </ul>

<sup>14</sup> Abdulah Zaky Alkaf, *Ekonomi Dalam Persepektif Islam* ( Bandung : Pustaka Setia, 2002 ) hal 148

<sup>15</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, ( Jakarta : Raja Wali Pers, 1997), hlm 139



## I. Metode Penelitian

Berikut ini adalah ketentuan yang berkenaan dengan proses penelitian:

### 1. Sumber Data

- a) Sumber data *empirik*, yaitu sumber data yang paling utama sebagai sumber yang di anggap penting. Adapun sumber data yang di jadikan sumber data empirik dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cikeduk Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.
- b) Sumber data *teoritis*, yaitu sumber data yang di peroleh dari buku-buku dan lainnya yang ada hubunganya dengan pembahasan skripsi ini, yang di jadikan sebagai bahan rujukan.

### 2. Populasi dan Sampel

- a) Populasi penelitian ini adalah sebanyak 350 *muzakki* yang tergolong kedalam keluarga sejahtera yang terdiri dari keluarga sejahtera I, II dan keluarga sejahtera plus. Sebagai acuan dalam pengolahan data, maka dalam penelitian ini menggunakan populasi dalam kategori keluarga sejahtera, yakni keluarga yang mempunyai rumah permanen dengan desain rumah yang nyaman menurut anggapan masyarakat setempat, penghasilan diatas pendapatan perkapita, sebagian penghasilanya di tabung, baik di rumah ataupun di bank.

- b) Sampel untuk sekedar ancer-ancer menurut Arikunto Suharshimi, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Apabila subyeknya lebih besar dari 100 dapat di ambil antara 10–15% atau 20 – 25% dari jumlah populasi. Dalam penelitian ini diambil populasi sampel sebesar 10% dari 350 *muzakki* sehingga jumlah sampel yang di dapat adalah 35 responden.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik observasi, angket dan wawancara kepada masyarakat atau responden. Dalam teknik pengumpulanya data di dapat dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis untuk di jawab. Untuk keperluan analisa maka setiap jawaban di bebrikan sekor, yakni :

- a) Untuk jawaban sangat setuju di beri skor 5
- b) Untuk jawaban setuju di beri sekor 4
- c) Untuk jawaban ragu-ragu di beri skor 3
- d) Untuk jawaban kurang setuju di beri skor 2
- e) Untuk jawaban tidak setuju di beri skor 1.

Dan pengumpulan informasi-informasi yang berasal dari media massa maupun media cetak yang memuat tentang berbagai topik pokok bahasan yang bersangkutan.

#### 4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini ingin mengetahui adanya pengaruh zakat terhadap pola hidup konsumsi, maka peneliti dalam menganalisa data yang sudah terkumpul menggunakan *rank spearmen*,<sup>16</sup> karena data yang di dapat berupa data *ordinal* . Adapun rumus statistiknya adalah;

$$p = 1 - \frac{6 \sum b_1^2}{n(n^2 - 1)}$$

Untuk lebih jelas mengenai hubungan tetang zakat ( X ) terhadap tingkat konsumsi masyarakat ( Y ) maka akan di gunakan sebuah tolak ukur dari hasil analisa data tersebut adalah sebagai berikut :

0,00 – 0,199 berarti sangat rendah

0,20 - 0,399 berarti rendah

0,40 – 0,599 berarti sedang

0,60 – 0,799 berarti kuat

0,80 – 1,00 berarti sangat kuat

Untuk selanjutnya data hasil perhitungan korelasi di uji kembali dengan menggunakan tabel interprestasi koefesien korelasi dengan tingkat keyakinan 95%. Untuk mengetahui keberartian atau signifikanya nilai koefesien korelasi. Apabila nilai rho hitung lebih besar dari nilai rho tabel maka hubungan dinyatakan signifikan dengan katalain  $h_0$  di tolak dan  $h_a$  di terima.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2001 ), hlm 183

Untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y di gunakan rumus Uji t, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.

Untuk menghitung nilai  $t_{hitung}$  digunakan rumus:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n^2}}{\sqrt{1 - r_{xy}^2}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  = nilai koefisien korelasi rank sperman.

N = jumlah sampel.

## J. Sistematika Penulisan

Mengenai penulisan penelitian dalam skripsi ini, supaya dapat terarah dan mudah dipahami pembaca. Maka penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari:

**BAB I : PENDAHULUAN** : yang di dalamnya membahas tentang; Latar Belakang Masalah, Perumusan Maslah, Identifikasi Masalah Pembatasan, Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Variabel Oprasional dan Definisi Oprasional, Variabel Indikator, Hipotesa Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sumber Data, Sumber Data Empirik, Sumber Data Teoritik, Populasi Dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, dan Sistematika penulisan.

**BAB II: LANDASAN TEORITIS** yang di dalamnya membahas tentang; Deskripsi Teoritis Konsep Zakat, Pengertian Zakat, Dasar Hukum Zakat, Macam-Macam Zakat, Sumber Harta Zakat Dan Nisab Zakat, Teori Konsumsi, dan konsumsi menurut Islam.

**BAB III : PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA CIKEDUK KECAMATAN DEPOK. KABUPATEN CIREBON** yang di dalamnya membahas tentang; Kondisi Geografis dan Demografis, Kondisi Geografis, keadaan demografis, keadaan sosial ekonomi, Keadaan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan, Struktur Pemerintahan, Ketentuan Ekonomi Berdasarkan Keluarga Sejahtera Dan Prasejahtera, Kesadaran Zakat Dan Pola Hidup Konsumsi Masyarakat Desa Cikeduc Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.

**BAB IV : ZAKAT DAN POLA HIDUP KONSUMSI MASARAKAT** yang di dalamnya membahas tentang; Tingkat Kesadaran Zakat Di Desa Cikeduc Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, Pola Hidup Konsumsi Masyarakat; Pengaruh Zakat Terhadap Pola Hidup Konsumsi Masyarakat, dan Analisis Ekonomi

**BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI** yang di dalamnya membahas tentang; Kesimpulan dan Rekomendasi.